

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia, karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Seperti yang ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003, hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>2</sup> Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yakni meningkatkan keimanan, pemahaman,

---

<sup>1</sup> UUD RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, (Surabaya: Karina, 2003), hal. 3-4

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam ini terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur’an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur’an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak dan fiqih, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Maka dari itu, di dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan keberhasilan anak terutama pendidikan agama islam, untuk berakhlak mulia yang diharapkan sesuai dengan syariat islam. Karena bagaimanapun juga pendidikan agama islam itu, merupakan tiang untuk bersandar mewujudkan pembiasaan keagamaan, keimanan, kesabaran, berilmu hidup optimis dalam menjalani kehidupan. Terutama untuk mempelajari Al-Quran dan belajar membaca Al-Quran.

Al-Quran Al-karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 78

*Inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu lahafizhun* (sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Quran dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya).

Setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw. Al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.<sup>4</sup>

Al-quran memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah swt menugaskan Rasul saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu: kami telah turunkan kepadamu al-dzikir untuk (Al-quran) kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir.<sup>5</sup> Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari balasan. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus didikuti

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 27

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal 46

oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat al-quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Tetapi ini bukan berarti bahwa setiap muslim dapat mengeluarkan pendapatnya mengenai ayat-ayat al-quran tanpa memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan. Setiap muslim yang memenuhi syarat, wajib memahami Al-quran, karena ayat-ayatnya tidak diturunkan hanya khusus untuk orang-orang arab di zaman Rasullullah dahulu, dan bukan juga khusus untuk mereka yang hidup di abad kedua puluh ini.

Mereka semua diajak berdialog oleh Al-quran, diperintahkan untuk memikirkan isi Al-quran sesuai akal pikiran mereka. Benar, akal adalah anugrah dari Allah SWT tetapi cara penggunaannya berbeda antara seseorang dan lainnya yang disebabkan oleh perbedaan antara mereka sendiri, latar belakang pendidikan, pelajaran, kebudayaan serta pengalaman-pengalaman yang dialami selama hidup seseorang. Abbas Mahmud al-aqqad menulis: kita berkewajiban memahami al-quran di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang arab yang hidup di masa dakwah nabi saw.<sup>7</sup>

Untuk memahami Al-quran maka kita harus sering-sering untuk membacanya agar kita paham dengan isi kandungannya. Perintah membaca, adalah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, melalui Malaikat Jibril. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 57

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 84

ditujukan pertamakali kepada seorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ (٤٨)

*Artinya : “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(Mu)”.(QS. Al-Ankabuut: 48)<sup>8</sup>*

Bahkan seseorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya akan merugi seumur hidupnya sebab bisa membaca Al-Qur'an itu sangat penting. Namun keheranan ini akan sirna jika disadari arti *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad Saw semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrowi.<sup>9</sup> Pada dasarnya membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan belajar membaca tulisan biasa, sehingga butuh keterampilan khusus untuk dapat belajar Al-Qur'an serta mengajarkannya kepada anak didik.

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat kondusif untuk pembiasaan perilaku keagamaan, seperti pembiasaan shalat lima waktu, pembiasaan membaca kitab suci Al-Qur'an, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berbakti kepada kedua orang tua, dan lain lain. Pembiasaan ini bila dilakukan dengan menejemen dan metode serta strategi yang tepat dapat menumbuh

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 402

<sup>9</sup> M.Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal 167

kembangkan nilai-nilai akhlaqul karimah bagi mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Daradjat berpendapat sebagaimana telah dikutip oleh Ali Rohmat yang menyatakan bahwa : Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.

Dengan demikian, perilaku keagamaan terutama belajar membaca Al-Qur'an itu jika dibiasakan sejak masa anak-anak, maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa. Oleh karena itu para orang tua, pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka.<sup>10</sup>

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

---

<sup>10</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 206

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.<sup>11</sup>

Salah satunya adalah metode sorogan, metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit.<sup>12</sup>

Metode sorogan dianggap telah terbukti secara efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 141

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 142

<sup>13</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 159

Selain itu taman pendidikan Al-Quran (TPQ) juga sangatlah penting bagi anak-anak untuk belajar beragama terutama belajar membaca Al-Quran. Karena TPQ salah satu pendidikan lembaga non formal, untuk membantu keberhasilan lembaga pendidikan sekolah seperti Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, serta sekolah madrasah yang lebih tinggi lagi, terutama bidang studi yang berkaitan dengan agama islam.

Ditegaskan pada teks peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah bab III pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan “jalur pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan”, dan ayat 3 yang menyebutkan “pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”, maka semakin menjadi jelas bahwa sebagai integral dari sistem pendidikan nasional, TPQ itu berada pada jalur pendidikan luar sekolah yang lazim disebut pendidikan non formal.<sup>14</sup>

Sementara itu, dalam masyarakat muslim Indonesia di pedesaan dan perkotaan bisa dengan mudah dijumpai anak-anak dan remaja muslim yang belum mampu membaca Al-Qur’an. Padahal Al-Qur’an diakui sebagai kitab sucinya dan menjadi pedoman hidup sehari-hari.<sup>15</sup> Karena Pengajaran Al-Qur’an tidak bisa disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di

---

<sup>14</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 208-209

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 206



sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengajaran membaca Al-Qur'an secara mendalam di suatu lembaga tertentu, yakni di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Suatu lembaga yang khusus mempelajari tentang Al-Qur'an yaitu membaca yang sesuai dengan qaidah tajwid serta mempelajari ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Al-Quran. Dalam penerapannya tentu saja disesuaikan dengan kemampuan anak. Pembelajarannya juga hampir sama dengan belajar pendidikan Islam yang lain yakni terdapat jenjang-jenjang. Bertahap dari mulai pembelajaran dasar tentang huruf hijaiyah hingga sampai kepada Al-Qur'an itu sendiri. Peran ustadz dan ustadzah sangatlah penting, dalam mengajar Al-Qur'an ustadz dan ustadzah harus memiliki kemampuan dalam bidang tersebut agar mampu meningkatkan minat serta kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

TPQ An-Nur Mronjo Selopuro Blitar dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk orang tua mengenai permasalahan tersebut khususnya masyarakat desa mronjo karena TPQ An-Nur merupakan salah satu TPQ yang aktif di desa Mronjo. Di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat, ternyata masih banyak orang tua yang masih mempunyai kesadaran akan pentingnya agama bagi anak-anak mereka. Bahkan ada

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 91-92

sebagian orang tua yang rela meluangkan waktunya untuk mengantar dan menunggu anaknya belajar di TPQ hingga selesai.<sup>17</sup>

TPQ An-Nur termasuk salah satu TPQ yang masih menggunakan metode tradisional yakni metode sorogan, walaupun begitu dengan penggunaan metode sorogan TPQ An-Nur bisa menghasilkan santri-santri yang mahir membaca Al-quran, yang mulanya belum bisa membaca Al-Qur'an, akhirnya bisa membaca dengan baik dan benar yakni benar dalam makhraj dan tajwidnya.

Berangkat dari uraian-uraian di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar ?

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi, Tanggal 10 Februari 2016

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui konsep metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar .

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta sebagai referensi atau rujukan dan sebagai bahan masukan bagi pendidik untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qr'an dengan menggunakan metode sorogan.

## 2. Secara Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, peserta didik maupun kepala TPQ tentang pentingnya implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an, dan akan diuraikan manfaat praktis implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

### a. Bagi ketua TPQ

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik dalam belajar membaca Al-Qur'an.

### b. Bagi ustadz dan ustadzah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau tambahan untuk mendapatkan pengajaran yang lebih baik bagi santri yang belajar membaca Al-Qur'an.

### c. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca santri sehingga menjadi lebih baik lagi.

### d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang lebih mendalam untuk meneruskan penelitian terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

## E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi, maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini :

### 1. Secara Konseptual

Judul skripsi ini adalah ” Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.”, penulis perlu memberikan penegasan ilmiah sebagai berikut :

#### a. Metode sorogan: *Sorogan* berasal dari kata *sorog* yang artinya maju.

Disebut demikian karena dalam sistem sorogan ini, santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang telah dipelajari. Belajar *face to face* dengan ustadz dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu persatu. Pada umumnya, metode ini diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual.

#### b. Kualitas membaca Al-quran: Cara membaca al-quran yang baik dan benar, sesuai dengan makharijul huruf dan tajwidnya.

### 2. Secara Operasional

Metode sorogan untuk meningkatkan kualitas belajar santri dalam membaca Al-Quran yang dimaksud disini adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang ustadz ataupun ustadzah untuk mempraktekkan

prinsip-prinsip atau teknik metode sorogan untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, tujuan yang ingin dicapai adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yakni benar secara makhraj dan tajwidnya. Metode sorogan yaitu dimana santri maju satu per satu menghadap ustadz ataupun ustadzah untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an, sehingga jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka secara langsung ustadz akan membenarkan bacaannya. Metode sorogan ini sangat baik digunakan bagi para pemula yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu : Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi.

Bagian Utama Inti, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka terdiri dari: Pembelajaran Membaca Al-Qur'an: (a) pengertian pembelajaran, (b) pengertian Al-Qur'an, (c) pengertian membaca Al-Qur'an, (d) tujuan membaca Al-Qur'an, (e) macam-macam metode dalam membaca Al-Qur'an, (f) dasar mempelajari Al-Qur'an, (g) fungsi Al-Qur'an,

(h) keutamaan membaca Al-Qur'an, (i) anjuran membaca Al-Qur'an, (j) persiapan dan etika membaca Al-Qur'an.

Metode Sorogan: (a) pengertian metode sorogan, (b) penerapan metode sorogan, (c) tujuan metode sorogan, (d) langkah-langkah metode sorogan, (e) kelebihan dan kelemahan metode sorogan, (f) manfaat metode sorogan.

Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an: (a) pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan, (b) indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an, (c) penelitian terdahulu, (d) paradigma.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian terdiri dari: (a) latar belakang objek penelitian, (b) paparan data (c) temuan penelitian, (d) analisis data

BAB V Pembahasan terdiri dari: (a) konsep metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar, (b) penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar, (c) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

BAB VI Penutup terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.